

**ANALISIS NILAI-NILAI MASKULINITAS TOKOH PADA NOVEL
“BEKISAR MERAH” KARYA AHMAD TOHARI TEORI JANET
SALTZMAN CHAFETZ SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN DI SMA**

Dikin Ardiana¹, Sopyan Sauri², Trisnawati³

^{1,2,3}Universitas Mathla’ul Anwar Banten

Jl. Raya Labuan KM.23 Saketi. Pandeglang Banten. Indonesia

^{1,2,3}dykinardiana245@gmail.com, sopyansaurii@gmail.com, enatrisna1@gmail.com

Article info:

Received: 29 October 2025, Reviewed 29 October 2025, Accepted: 30 October 2025

DOI: 10.46368/bjpd.v6i2.4664

Abstract: The aim of this research is to describe the masculinity values of the characters in the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari using Janet Saltzman Chafetz's theory and the use of masculinity values in the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari as learning material for literary appreciation in high school. Next, look for the relevance between the masculinity values in the novel Bekisar Merah and the masculinity values of the characters in real life. This research uses a qualitative descriptive method. The data collection technique used in this research is the reading and writing technique. The data analysis technique in this research uses content analysis techniques. The results of data analysis on masculinity values in the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari found 78 data, including 9 data on physical appearance, 13 data on functional, 12 data on sexual, 11 data on emotions, 11 data on intellectual, 10 data on interpersonal, and 13 data on personal character. The results of the discussion on the analysis of the masculinity values of the characters in the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari can be used as learning material for literary appreciation in high school, because this novel contains masculinity values that a man must have, especially in the aspect of a man's function. So it is important to learn masculinity values at school.

Keywords: Masculinity Value, Relevance, Teaching Materials.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai maskulinitas tokoh pada novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari menggunakan teori Janet Saltzman Chafetz, dan pemanfaatan nilai-nilai maskulinitas pada novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Selanjutnya, mencari relevansinya antara nilai-nilai maskulinitas tokoh pada novel Bekisar Merah dengan nilai-nilai maskulinitas tokoh pada kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik baca tulis. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis data nilai-nilai maskulinitas dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari yang ditemukan terdapat 78 data, diantaranya penampilan fisik 9 data, fungsional 13 data, seksual 12 data, emosi 11 data, intelektual 11 data, interpersonal 10 data, dan karakter personal 13 data. Hasil pembahasan pada analisis nilai-nilai maskulinita tokoh pada novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di SMA, karena novel ini mengandung nilai-nilai maskulinitas yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki terutama pada aspek fungsi seorang laki-laki. sehingga pentingnya mempelajari nilai-nilai maskulinitas di sekolah.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Maskulinitas, Relevansi, Bahan Pembelajaran

Sastra merupakan sebuah tulisan dengan Bahasa indah yang senantiasa merefleksikan pergulatan perasaan, pemikiran, dan pengalaman hidup seseorang, itulah sastra. Jayanti et al (2022) menjelaskan sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan dan lisan berdasarkan pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam suatu kemasan estetis melalui media bahasa. Sastra dapat berasal dari gambaran masalalu dan dapat berupa imajinasi atau khayalan yang bertujuan untuk membuat karya sastra lebih menarik untuk dibaca.

Sauri et al (2024) sastra ialah curahan hati dari seseorang mengenai sesuatu yang ingin disampaikan kepada seseorang atau khalayak yang dibalut dengan imajinasi penulisnya. Sastra didefinisikan sebagai kumpulan gagasan yang imajinatif dan fiktif tentang pemikiran tentang kehidupan sosial yang ditulis dengan bahasa yang estetik, puitik, dan menarik. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra bentuk prosa yang panjang, memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang atau lingkungan di sekitarnya, yang mengungkapkan kepribadian dan sifat masing-masing pelaku. Tarigan (2015)

novel berasal dari kata Latin *novellus* yang di turunkan pula dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika di bandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, novel ini dikatakan baru muncul. Nurgiyantoro (2018) novel adalah sebagai sebuah totalitas mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Novel memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai hiburan, novel juga mampu menyampaikan pesan moral, menggugah emosi, dan membuka wawasan pembaca tentang berbagai aspek kehidupan.

Karya-karya novel yang inspiratif seringkali menjadi sumber motivasi dan refleksi bagi para pembacanya. Pesan yang hendak disampaikan pengarang ada yang tertulis secara jelas dan ada yang tersirat. Ismawati (2016) prosa fiksi seperti novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Novel mengandung beragam pesan komunikasi yang dikemas dengan teknik penggarapan tertentu. Pada proses komunikasi, sastrawan menjadi komunikator (pengirim pesan), pembaca sebagai khalayak dan karya sastra merupakan sarana penyampai

pesan yang ingin komunikator sampaikan melalui tokoh dalam novel tersebut.

Salah satu novel yang menarik untuk dibaca adalah novel yang berjudul *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Novel ini mengangkat tema kehidupan masyarakat, persoalan sosial, kemunafikan, serta cinta dan kasih sayang manusia terhadap sesamanya. Selain itu banyak diceritakan kehidupan masyarakat yang masih lugu, apa adanya, bodoh, dan alami. Latar belakang kehidupannya yang masih tertinggal hingga kehidupan masyarakat masih menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih dan masalah lingkungan hidup yang jarang dijadikan latar oleh pengarang Indonesia merupakan daya pikat dan nilai tambah cerpen karya Ahmad Tohari di tengah-tengah kebudayaan popular yang berorientasi pada kemewahan. Kekuatan lain dari karya Ahmad Tohari adalah gaya bahasanya yang lugas, jernih, dan sederhana. Bahasa yang digunakan komunikatif, karena kosakata yang dipakai sering digunakan komunikasi setiap hari, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita yang ada. Pencitraan yang diekspresikan dalam setiap karyanya terlihat jelas dalam setiap susunan kata dan kalimatnya. Pencitraan yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* menimbulkan pertalian batin antara pembaca dan tokoh sehingga seolah-olah pembaca berada diantara mereka.

Tokoh dalam novel merupakan unsur terpenting dalam novel karena tokohlah yang menjadi penggerak cerita, pembawa konflik, dan pemeran utama yang menentukan alur dan tema. Penokohan merujuk pada adanya karakter dalam cerita atau drama fiksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan pembaca untuk memahami karakteristik dirinya melalui kata-kata dan perilakunya (Nurgiyantoro, 2018). Tanpa tokoh yang kuat dan menarik, novel akan terasa hampa dan kehilangan daya pikatnya. Nazury dan Karim (2015) penokohan adalah pemberian karakter kepada tokoh cerita. Perilaku tokoh dalam novel sering digambarkan atau disajikan secara tersirat maupun tersurat. Setiap perilaku tokoh yang ada dalam novel tersebut pasti memiliki perbedaan yang membuat tokoh satu dengan yang lainnya berbeda. Perilaku tokoh erat kaitanya dengan adat istiadat dan budaya yang memiliki tujuan untuk mempertahankan moral sosial yang selama ini diagungkan oleh masyarakat salah satunya terkait nilai-nilai maskulinitas.

Pilcher dan Whelehan (2017) maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang terkait dengan menjadi laki-laki. Laki-laki harus memenuhi kriteria maskulinitas untuk dapat dianggap sebagai laki-laki. Fenomena tentang nilai-nilai maskulinitas

dalam kehidupan masyarakat disebabkan adanya budaya patriarki yang dianut oleh Sebagian besar negara di dunia. Pandangan bahwa laki-laki lebih superior atau lebih tinggi dalam tingkatan sosial dibandingkan perempuan sudah melekat dalam tatanan budaya masyarakat. Konstruk budaya tersebut telah berlangsung cukup lama. Berbagai upaya untuk menciptakan kehidupan sosial bermasyarakat dalam membangun kesetaraan gender pada berbagai sendi kehidupan manusia telah dilaksanakan berbagai negara, salah satunya pada karya sastra yang mempunyai pengaruh tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Konsep maskulinitas dalam hal ini bukanlah menggambarkan seorang laki-laki yang berkuasa dan mendominasi dibandingkan perempuan, tetapi laki-laki yang mampu memberikan perhatian kepada seorang perempuan dan mengasihinya. Laki-laki yang memiliki gambaran cinta atau bersikap kasih sayang kepada perempuan, melainkan laki-laki yang dapat mengayomi, mengalah, dan melindungi perempuan. Maskulinitas sama dengan halnya feminitas. Namun, maskulinitas tidak mempunyai tendensi untuk mengalahkan feminitas. Perempuan akan senang dengan maskulinitas laki-laki yang memiliki rasa peduli terhadap dirinya, keluarga, dan lingkungannya. Pemahaman maskulinitas dalam sastra

melibatkan penggambaran karakter pria dalam karya sastra, serta bagaimana karakteristik dan perilaku mereka menggambarkan idealisasi maskulinitas dalam masyarakat pada saat itu.

Pria memiliki tujuh tanda maskulinitas, yaitu aspek fisik, peran, seksual, emosional, kognitif, hubungan sosial, dan ciri pribadi. Pemahaman mengenai sifat-sifat maskulinitas tersebut sangat krusial untuk siswa yang belajar di sekolah (Janet Saltzman Chafetz, 2006). Hal itu akan berguna bagi siswa untuk meningkatkan ketegasan, kemandirian, kepemimpinan, dan keberanian dalam belajar. Nilai-nilai maskulinitas seseorang tentunya berbeda-beda. Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan karakter yang berbeda-beda agar saling mengenal, menghormati, dan bekerjasama. Dalam karya sastra, pengarang sering sekali memunculkan nilai-nilai maskulinitas pada tokoh. Penerapan nilai-nilai maskulinitas tokoh diantaranya adalah pada novel. Novel tentunya ditulis untuk dikonsumsi publik melalui narasi-narasi yang menarik. Sehingga sifat-sifat maskulinitas dalam novel tersebut sering menjadi sorotan di tengah merebaknya isu kesetaraan gender sekaligus menjadi topik utama pembicaraan di tengah masyarakat.

Bahan pembelajaran adalah segala bentuk sumber yang dapat digunakan dalam suatu proses belajar mengajar.

Ritonga et al (2022) bahan pembelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. Bahan pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan peserta didik, dan situasi serta kondisi lingkungan belajar. Juliana (2022) bahan ajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar yang berbentuk buku sebagai sumber pokoknya, contohnya buku pelajaran, modul, handout, maket, artikel, komik, bahan ajar video/audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan berbagai jenis bahan pembelajaran secara efektif, guru dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Penulis memilih novel Berkisar Merah yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Novel ini memiliki keunggulan seperti banyaknya konflik sosial sehingga ceritanya memanjakan pembaca karena menarik. Kemudian yang lebih menarik adalah karakter dari tokoh-tokoh dalam novel tersebut salah satunya adalah sifat-sifat maskulinitas sehingga bisa menambah pengetahuan pembaca apabila dianalisis. Selain itu, alur cerita dari novel Berkisar Merah karya Ahmad Tohari ini mengandung pesan yang baik bagi para pembacanya khususnya siswa pendahuluan berisi latar belakang dan masalah, rencana pemecahan masalah, tujuan penelitian/penulisan, rangkuman kajian

teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti/dituliskan. Pada bagian ini dapat juga dimuat harapan dari hasil penelitian. Panjang bagian pendahuluan sekitar 10-15 % dari seluruh halaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan yaitu mengumpulkan dan menganalisis. Penelitian ini dilakukan dengan membaca serta menganalisis novel. Hasil analisis novel tersebut dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMA umumnya agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang apresiasi sastra. Kemudian siswa dapat mencari nilai-nilai maskulinitas dalam novel.

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik baca catat. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada dalam objek penelitian. Layali et al (2021) teknik baca dan catat merupakan bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis data penelitian menggunakan pendekatan sosiologis dengan strategi analisis isi *Content Analysis*. Menurut Eriyanto (2016) analisis isi adalah analisis yang dipakai

untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kualitatif

Analisis isi yang dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti memberikan *coding* (tanda) berupa suara, tulisan atau gambar. Analisis datanya ialah sebagai berikut: membaca ulang novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari, dari hasil membaca secara berulang tersebut dapat ditemukan data berupa nilai-nilai maskulinitas tokoh, sekaligus pada tahap ini berlangsung tahap pengkodean. Pada tahap selanjutnya mengelompokan data yang telah ditemukan dengan memberikan kode. Sehingga data berupa nilai-nilai maskulinitas tersebut ditafsirkan dengan cara dipaparkan dan dideskripsikan nilai-nilai tersebut menggunakan teori Janet Saltzman Chafetz. Tahap terakhir yaitu menarik simpulan dari hasil analisis dan mengaitkannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Artikel yang berisi pemikiran, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tulisan praktis dalam bidang ilmu pengetahuan dan rekayasa, judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagia Novel berjudul Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 360 halaman pada tahun 2011. Novel ini

menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan desa dengan paras cantik bernama Lasi. Bekisar merah merupakan makna konotatif yang menggambarkan tentang latar belakang Lasi. Secara harfiah bekisar merah berarti unggas yang memiliki penampilan indah eksotis akibat dari hasil perkawinan silang antara ayam hutan dan ayam kampung.

Namun, dalam novel ini bekisar merah merujuk kepada Lasi yang merupakan hasil perkawinan antara ibunya yang merupakan warga pribumi dengan ayahnya yang merupakan tentara Jepang. Selain itu novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari menyoroti perbedaan mencolok antara kemiskinan dan kekayaan di desa Karangsoga. Mayoritas penduduk desa, terutama para penyadap nira, hidup dalam kemiskinan, sementara Pak Tir, seorang tengkulak gula, digambarkan sebagai tokoh kaya yang mengendalikan perekonomian desa.

Nilai-nilai maskulinitas tokoh pada novel berkisar merah karya ahmad tohari

Hasil temuan penelitian data dan pembahasan berdasarkan analisis nilai-nilai maskulinitas tokoh dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun data yang dianalisis meliputi penampilan fisik, fungsional,

seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal.

1. Penampilan Fisik

Penampilan fisik dideskripsikan dengan ciri atletis, kuat, berani, acuh tak acuh terhadap penampilan dan proses penuaan. Seperti pada kutipan-kutipan di bawah ini:

Ia pun kadang-kadang mencuri pandang, memperhatikan tubuh suaminya dari belakang; sebentuk tubuh muda dengan perotatan yang kuat dan seimbang, khas tubuh seorang penyadap yang tiap hari dua kali naik-turun belasan atau bahkan puluhan pohon kelapa. (Hal 10)

Seorang penyadap muda melangkahkan kakinya yang ramping dan kuat di atas tanah basah yang di sanasini masih tergenang air hujan. (Hal 12)

Apalagi setelah tamat SMA Kanjat memang lain; bongsor, gagah, terpelajar, dan dimanjakan Emak dengan sebuah sepeda motor. (Hal 97)

Kanjat melangkah masuk begitu Lasi membuka pintu. Kelugasan seorang lelaki tampak pada citra wajahnya. Matanya menatap Lasi. (Hal 183)

Tokoh Handarbeni yang ada pada bagian ini ditandai dengan kutipan berikut: Jam tujuh malam Handarbeni muncul di rumah Bu Lanting. Necis dengan baju kaus kuning muda dan celana hijau tua. Wajahnya cerah dengan senyum renyah dan sorot mata penuh kegembiraan. Rambutnya, meskipun sudah menipis, tersisir rapi dan hitam oleh semir baru. (Hal 153)

Bambung. Sosoknya yang tetap gagah, rambutnya yang tetap lebat, mesti sudah beruban, wajahnya yang bulat persegi, dan sorotnya matanya yang penuh kekuatan,

membayang sangat nayata dalam angan-angan Handarbeni. (Hal 226)

“Kubilang, meskipun sama tua dengan Pak Han suamimu itu, Pak Bambung masih punya beberapa kelebihan. Dia lebih matang, lebih tenang, dan yah, lebih gagah. Iya, kan?” (Hal 251)

Lasi memandang ke depan. Dia tak ingin disambar daya tarik cambang putih. Tetapi, ya, cambang itu masih disana, melengkapi citra kematangan seorang lelaki. (Hal 263)

Kanjat berusaha menghadang keduanya, namun segera tersingkir oleh desakan kuat lelaki preman itu. (Hal 315)

2. Fungsional

Fungsional dideskripsikan oleh tokoh lelaki sebagai pencari nafkah, pelindung, dan pembela keluarga dari ancaman fisik. Seperti dideskripsikan pada kutipan-kutipan berikut ini:

“Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya.” (Hal 11)

“Ah, mungkin aku juga mau jual kayu bakar,” ujar Darsa masih dalam suara ringan. (Hal 218)

Meskipun hanya seorang lelaki kampung yang sederhana, dalam urusan nafkah batin Darsa sungguh baik. Lasi tidak mudah melupakan pengalaman hidup bersama Darsa. (Hal 323)

Jam sebelas malam truk pengangkut gula itu masuk Tegal dan berhenti mengisi bahan bakar. Pardi menyuruh Sapon naik

ke bak truk dan tidur di bawah terpal.”
(Hal 65)

“Untuk sekadar pegangan, Las. Barangkali kamu membutuhkannya untuk beli minuman selama aku pergi,” kata Pardi. (Hal 68)

Overste purnawira yang berhasil merebut jabatan terpenting pada PT Bagi-bagi Niaga bekas sebuah erusahaan asing yang dinasionalisasi, sering menyebut nama itu. (Hal 116)

Lasi menurut ketika Handarbeni membimbing tangannya berjalan keluar. Seorang gentleman tua mengepit tangan pacarnya yang belia lalu dengan anggun membuka pintu kiri mobil, memutar untuk mencapai pintu kanan, dan sesaat kemudian mesin pun mendesing lembut. (Hal 157)

Dalam ruang kerjanya yang bersuhu delapan belas derajat, Handarbeni merasa sangat gerah. Panas dan gersang. (Hal 225)

Diantar Bambung sampai ke rumah, Lasi medapatkan kediamannaya di Slipi itu Lengang. (Hal 275)

“Kalau begitu berilah aku kesempatan berpikir. Aku akan mempertimbangkan kemungkinan mengawini kamu. Ya, mungkin kamu bisa berlindung dalam perkawinanku dari kejaran Bambung. Kamu mau kan?” (Hal 302)

“Cukup Las. Aku hanya ingin mendengar cerita tentang kamu dan kandunganmu!”
(Hal 338)

“Jat, untung kamu datang. Andaikan tidak, siapa yang akan menemani aku? Kamu tahu aku tak punya siapa-siapa di Jakarta ini?” Lasi terus tersedu, dekappannya makin kuat. (Hal 352)

3. Seksual

Seksual dideskripsikan oleh tokoh laki-laki yang mempunyai ketertarikan terhadap perempuan, berpengalaman, dan status lajang yang dapat diterima. Seperti pada kutipan-kutipan berikut ini:

Di mata Darsa, pesona dan gairah hidup yang baru beberapa detik lalu direkamnya dari pohon-pohon kelapa di seberang lembah, kini berpindah sempurna ke tubuh Lasi. (Hal 9)

Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. (Hal 11)

Dan ada berahi. Tetapi bahkan untuk soal berahi ini pun Darsa sudah dapat mengira ngira beban akibat yang mungkin harus dipikulnya kelak. (Hal 78)

Memang, Mukri suka mencuri pandang dan kadang senyumnya nakal. (Hal 50)

“Yang kupikir, dalam truk ini sekarang ada perempuan cantik, lebih cantik dari sennua pacarmu, Mas Pardi. Apa kamu tidak...” (Hal 65)

Bahkan bagi Kanjat, nama itu tidak juga hilang setelah Lasi menjadi istri Darsa. (Hal 96)

Kanjat ingin tidak memandang lekuk pipi yang sangat indah itu, mata spesifik yang sangat menawan itu, tapi tak bisa. Dan makin dipandang, denyut dalam dada Kanjat makin seru. (Hal 208)

Karena sudah terbukti, dia tidak bisa menahan diri setelah berada satu kamar dengan Lasi. (Hal 340)

Lasi tampak agak gemuk dan perutnya mulai membuncit, tetapi kelihatan lebih cantik. Kanjat berdebar. (Hal 352)

Bagi Pak Han Haruko adalah khayalan romantis, bahkan kadang mimpi berahi yang paling indah. Kecantikannya, kata Pak Han, melebihi Naoko Nemoto, geisha yang beruntung pernah menjadi penghuni Istana Negara itu. (Hal 116)

Si tua Handarbeni yang berkantong sangat tebal bernafsu terhadap bekisar dari Karangsoga. (Hal 120)

Oleh gombal tambahan ini Lasi kian tersipu. Dan kian sulit bicara karena lelaki yang bari dikenalnya beberapa jam ini sudah obral-obral kata manis. Ditambah senyum dan sinar mata Bambung, Lasi bisa menduga kemana arah omongannya. (Hal 267)

Dadanya penuh keinginan menjadi ksatria dalam dongeng yang berkesempatan menghibur putri raja yang sedang berduka. Pikiran nakalnya melambung. (Hal 281)

4. Emosi

Seksual dideskripsikan oleh tokoh laki-laki yang mempunyai ketertarikan terhadap perempuan, berpengalaman, dan status lajang yang dapat diterima. Seperti pada kutipan-kutipan berikut ini:

Darsa sama sekali tidak marah ketika diberitahu bahwa tempat tidur satusatunya tak lagi berpelupuh. (Hal 15)

Mukri memegang pundaknya karena mengira Darsa hampir jatuh. Keliru, karena Darsa malah bangkit tepat ketika pohon yang kesepuluh habis dimakan gergaji. (Hal 216)

“Ya! Bukan apa-apa, sekadar kodok lompat,” jawab Mukri dengan pembawaan tenang. (Hal 17)

“Baiklah, bila kamu sudah bersaksi kepada langit, kepada bumi. Aku pun

bersumpah bahwa aku tak punya urusan dengan pelarianmu ini.” (Hal 61)

“Ya. Dan Lasi di sana? Lasi kamu taruh di tempat seperti itu?” tanya Kanjat dengan tekanan tinggi. Matanya serius. (Hal 98)

“....Dan kamu tidak marah, bukan? Jat, aku khawatir kamu marah.” Kanjat menggelengkan kepala dan tersenyum tawar lalu bangkit sambil menyodorkan tangan minta bersalaman. Lasi terkejut. (Hal 129)

“Sayang tak bisa. Sungguh, aku tak bisa,” desah Lasi hampir tak terdengar. “Aku tak bisa menyalahi janji yang telanjur kuucapkan. Jat, kamu bisa mengerti, bukan?” Kanjat diam, lama. Lalu mengangguk. Jakunnya turunnaik. “Kamu juga mengerti perasaanku?”. (Hal 186)

“Kalau begitu saya tidak keberatan membatalkan niat, Yang. Apalagi semua ini baru rencana,” ujar Kanjat dengan suara rendah “Atau carikan seorang lagi sehingga kami pergi bertiga.” (Hal 307)

“Ya, apa boleh buat. Yang jelas saya akan sabar telusuran sampai Lasi ketemu. Ayo berangkat.” (Hal 349)

“Dengan senang hati, Las, kamu akan kuantar ke sana. Di Jakarta ini, apalah yang tiada. Percayalah, kita akan mendapat hidangan nasi putih dengan sambal terasi dan lalapan. Tambah sayur bening dan ikan asin?”. (Hal 158)

“Brengsek! Tidak. Memalukan. Memangnya aku apa? Aku siapa? Aku Bambung, harus bisa melayaniku dalam kepasrahan diri yang tulus. Aku harus bisa. Bila kini belum, lain kali harus bisa.” (Hal 273)

5. Intelektual

Intelektual dideskripsikan oleh tokoh lelaki yang mempunyai pemikiran

logis, intelektual, rasional, objektif, dan praktis. Seperti pada kutipan-kutipan berikut ini:

“Tenang, Lasi. Dan awas, jangan bilang apaapa kecuali, ada kodok lompat!”. (Hal 17)

Eyang Mus yang semula bermaksud memanggil Darsa mengurungkan niatnya. Mempertemukan Darsa dengan Lasi dan Mbok Wiryaji ketika suasana masih panas sama dengan mengumpangkan kucing ke depan anjing yang sedang amok. (Hal 57)

Dan setelah lama merenung Eyang Mus merasa apa yang sekejap melintas dalam ingatannya tak mungkin dikemukakannya kepada Darsa. Lelaki muda yang sedang kusut itu bukan orang yang tepat dan takkan sanggup mencerna pikiran Sunan Bonang tentang suatu sisi ajaran sangkan parining dumadi. Maka Eyang Mus hanya ingin menyampaikan pengertian yang lebih sahaja. (Hal 84)

Namun demikian orang tua itu tak pernah bersikeras karena tahu dan sadar, perubahan adalah kodrat zaman. Maka begitulah, surau Eyang Mus sudah banyak berubah. (Hal 293)

Ketika memutuskan memilih kehidupan para pembuat gula kelapa sebagai objek penulisan skripsinya, Kanjat hanya berpikir masalah praktis. Masyarakat penyadap kelapa adalah dunia yang mengelilinginya. (Hal 87)

“Maaf, Mas Kanjat. Itu perkiraan saya belaka. Meskipun demikian saya juga menyadari tidak mudah bagi seorang insinyur, anak bungsu Pak Tir...” (Hal 139)

Pada usia hampir dua puluh lima tahun Kanjat lulus sebagai insinyur. Di hari-hari pertama menjadi sarjana Kanjat merasakan kegembiraan, dan juga kebanggaan. (Hal 174)

Kanjat bukan anak kemarin sore. Ia sarjana. Tak terlalu sulit bagi Kanja memahami maksud Lasi. (Hal 206)

Kini Kanjat sudah jadi insinyur, dosen, dan konon tetap bujangan. (Hal 290)

“Jadi sebaiknya aku panggil kamu, kang? Kang insinyur atau kang dosen atau kang Kanjat?”. (Hal 356)

“Maka banyak sarjana seperti kita lupa, atau purapura lupa bahwa misalnya, guru yang mendidik mereka dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi digaji oleh masyarakat” (Hal 92)

6. Interpersonal

Interpersonal dideskripsikan oleh tokoh lelaki yang mempunyai prilaku memimpin, mengontrol, disiplin, bijaksana, mandiri, bebas individualis, banyak menuntut. Seperti pada kutipan-kutipan berikut ini:

“Bagaimana bila aku berangkat juga?”. (Hal 10)

“Berasmu masih ada?”. (Hal 11)

Lelaki tua itu tahu dirinya adalah rujukan dan nara sumber untuk dimintai pendapat. Maka Eyang Mus ingin berkata sesuatu. (Hal 38)

“Ya. Ikhtiar harus tetap dijalankan. Juga doa. Dulu kamu sendiri bilang, bila hendak memberikan welas-asih, Gusti Allah tidak kurang cara. Tetapi mengapa sekarang kamu jadi berputus asa? Kamu tak lagi percaya bahwa Gusti Allah ora sare, tetap jaga untuk menerima segala doa?” (Hal 45)

Tetapi jangan terlalu sedih sebab kesalahan terhadap Gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah jembar

pangapurane, sangat luas ampunanNya. Kamu akan segera mendapat ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Gusi Allah terlalu luhur untuk dihadapkan kepada kesalahan manusia, sebesar apa pun kesalahan itu.” (Hal 82)

“Ah, tetapi tak perlu. Kukira surau kita masih baik. Artinya, masih bisa mendatangkan ketenteraman jiwa bagi siapa saja yang bersujud kepada Tuhan di sana. Hal 199.

“Itulah sebabnya aku mendatangkan kalian kemari. Coba dengar. Menurut ukuran dan perasaan kita, orang Karangsoga, apakah pantas seorang perjaka dan seorang janda pergi bersama hingga sepuluh hari lamanya?” Hal 306.

“Kalau begitu sekarang kamu coba. Lagi pula kamu sudah ikut kami, maka kamu harus ikuti aturan kami. Jangan sampai bikin repot garagara kamu sakit karena perut kau biarkan kosong.” Hal 61.

“Las, aku ingin bicara agak banyak tetapi bukan di tempat ini. Kita keluar sekalian makam malam. Kamu mau, bukan?” Hal 155.

Aku bilang, dibawah pengaturanku! Aku yang mengatur siapa lelakinya, dimana tempatnya, dan kapan waktunya. Hal 231.

“Kamu punya kewajiban menyusul Lasi ke Jakarta,” kata Kanjat pada dirinya sendiri. “Jangan menjadi si lemah yang memalukan! Jangan hanya bisa menunggu dan menunggu. Segeralah berangkat. Temukan Lasi dan bawa dia kembali ke Karangsoga. Ingat, dia istriku dan sedang mengandung anakmu!” Hal 348.

1. Karakter personal

Karakter personal yaitu berorientasi pada kesuksesan, ambisius, agresif, kompetitif, bangga, egois, moral,

dapat diandalkan, percaya diri, tanpa hambatan, dan berpetualang. Seperti yang ada pada kutipan-kutipan berikut ini:

“Bagaimana bila aku berangkat juga?” (Hal 10)

Meski punya pengalaman pahit terbanting dari ketinggian puncak kelapa, semangat Darsa tetap tinggi, tak terlihat kesan khawatir akan jatuh buat kali kedua. (Hal 51)

“Ya. Tetapi aku harus pergi dulu. Pekerjaanku belum selesai.” “Sudah malam begini kamu mau meneruskan pekerjaanmu?” (Hal 19)

Atau sesungguhnya justru keterpihakan dan keprihatinan terhadap kehidupan masyarakat penyadap itulah yang mengusik alam bawah sadarnya dan kemudian menuntun Kanjat menentukan objek penelitian untuk menyusun skripsinya. (Hal 88)

“Ya. Aku ikut Pardi mengangkut gula. Pardi memang biasa istirahat di warung Bu Koneng. Tetapi tadi kami harus bertengkar dulu dengan pemilik warung makan itu.” (Hal 124)

“Tidak mudah melakukannya, Di. Lagi pula, seperti sudah kubilang, Lasi masih punya suami. Tak enak, terlalu jauh mengurus istri orang... ” (Hal 138)

Dengan gairah Kanjat menghitung segi-segi kehidupan para penyadap yang bisa ditangani sebagai bahan penelitian. Kanjat tahu betul para penyadap sangat disulitkan oleh nira, yang cepat berubah menjadi asam. Penemuan bahan kimia pengawet yang murah dan mudah didapat tentu sangat menolong mereka. (Hal 176)

Kanjat sendiri masih sibuk di Karangsoga, memperbaiki model tungku hemat kayu api yang dimodifikasi dari model tungku temuan Ir. Johannes. (Hal 179)

“Masih. Yah, mau apa lagi. Lagi pula aku suka pekerjaan ini.” (Hal 298)

“Tapi orang hidup harus punya ambisi, punya keinginan. Artinya orang harus mengejar apa yang diinginkan atau yang dicita-citakan. Bila tidak, ya melempem. Atau mati sajalah”. (Hal 237)

Dan Lasi semua yang datang menyalami Bambung dengan menekankan sikap hormat, resmi, terkadang berlebihan. Tak terkecuali lelaki yang kemudian diketahuinya sebagai duta besar Indonesia untuk Singapura. (Hal 257)

Dan hari keenam belas adalah hari besar bagi Kanjat karena Lasi sudah dinyatakan selesai diperiksa. Penahanan tak diperlukan lagi, mungkin berkat kegigihan Blakasuta yang menyediakan diri sebagai jaminan. (Hal 355)

Analisis Kesesuaian Bahan Ajar

Novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sebagaimana pemerintah pendidikan (Mendikbud) mengeluarkan surat perintah untuk melaksanakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka, sebab pada pembelajaran sastra mengutamakan pemanfaatan dari karya sastra berupa novel. Novel “Bekisar Merah” merupakan karya orang terkenal di dunia kesusastraan yang sarat akan nilai-nilai maskulinitas yang tergambar pada tokoh-tokohnya. Novel tersebut memunculkan karakter tokoh yang menggambarkan nilai maskulinitas yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sehingga

menghasilkan bahan ajar berupa modul yang memberikan pedoman terhadap siswa maupun guru dan pembaca lainnya dalam memahami karakter tokoh yang sepatutnya dijadikan rujukan untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan alasan tersebut novel “Bekisar Merah” sangat layak dijadikan sebagai bahan ajar Kurikulum merdeka khususnya di SMA kelas XII.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian analisis nilai-nilai maskulinitas tokoh pada novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari terori Janet Saltzman Chafetz serta pemanfaatannya sebagai bahan Pembelajaran Sastra di SMA dalam penelitian ini terdapat sembilan bab dan dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut.

Hasil temuan penelitian data dan pembahasan berdasarkan analisis nilai-nilai maskulinitas tokoh pada novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari meliputi Pertama, aspek fisik, dideskripsikan dengan penampilan fisik yang atletis, kuat, dan gagah. Kedua, fungsional, dideskripsikan dengan lelaki sebagai pencari nafkah keluarga, pembela dari ancaman fisik. Ketiga, seksual, dideskripsikan dengan ketertarikan terhadap perempuan. Keempat, emosional, dideskripsikan dengan sosok yang tanpa

emosi, tabah, tidak pernah menangis. Kelima, dideskripsikan dengan tokoh laki-laki yang mempunyai pemikiran logis, intelektual, rasional, objektif, dan praktis. Keenam berkaitan dengan hubungan interpersonal, yaitu pemimpin, mengontrol, disiplin, mandiri, bebas individualis, banyak menuntut. Ketujuh, dideskripsikan dengan karakteristik pribadi lainnya, yaitu berorientasi pada kesuksesan, ambisius, agresif, kompetitif, bangga, egois, moral, dapat diandalkan, percaya diri, tanpa hambatan, dan berpetualang. Penampilan fisik berjumlah 9 buah kutipan. Fungsional berjumlah 13 kutipan. Seksual berjumlah 12 kutipan. Emosi berjumlah 11 kutipan. Intelektual berjumlah 11 kutipan. Interpersonal berjumlah 10 kutipan. Karakter personal berjumlah 12 kutipan. Hasil pembahasan yang paling dominan dari nilai-nilai maskulinitas tokoh pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari adalah bagian fungsional yakni sebanyak 13 buah kutipan.

Hasil penelitian analisis nilai-nilai maskulinitas tokoh pada novel “*Bekisar Merah*” dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra indonesia kurikulum merdeka di SMA kelas XII. Ada 80 kutipan yang teridentifikasi sebagai nilai-nilai maskulinitas, yang ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran

tentang penokohan terutama yang kaitannya dengan nilai-nilai maskulinitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aminudin. (2018). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ananda, L., Hamzah, R., & Hairuddin. (2025). Apresiasi Sastra Reseptif: Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktis, dan Analitis terhadap Sastra Anak. *Jurnal Bima*, 3(2), 188–205. I: <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1744>.
- Astuti, R. (2022). Menggali Kreativitas Visual Anak melalui Pembelajaran Sastra. Yogyakarta: Literasi Nusantara.
- Audrey. (2020). *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Tri Mitra Mandiri.
- Chafetz, J.S. (2006). Feminist theory and sociology. *Newbury Park, CA: Sage*.
- Eriyanto. (2021). *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Gumelar, N.A., Arifah, A.R., & Ulya, C. (2023). Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia, *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9 (2). <https://doi.org/10.30605/onomia.v9i2.2828>.
- Herdiana, B. (2023). Memahami Sastra secara Reseptif. Deiktis: *Jurnal*

Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 6 Nomor 2 Oktober 2025

- Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3(1), 57-63. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>

Ismawati, E. (2016). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Ismawati, E. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan sastra*. Jakarta: Yama Pustaka.

Jayanti, F., Surastina, S., & Permanasari, D. (2022). Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-11. <https://www.stkipgribl.ac.id/eskippsi/index.php/warahan/article/view/314>

Jumal, A. (2018). Desain Penelitian Analisi Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>

Karmini, N. (2021). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Saraswati Institut Press Pustaka Larasan: Denpasar, Bali.

Kartikasari, A. & Suprapto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan*. Magetan: AE Media Grafika.

Kemendikbud. (2023). *Mahir Berbahasa Indonesia 3*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, G. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. (2018). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Lestari, I. (2018). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

Magdalena, I., Ramadanti, F., & Az-Zahra, R. (2021). Analisis Bahan Ajar dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar di SDN Karawaci 20. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(3), 434–459. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

Nasir, H. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(1), 65–78. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1938>.

Niami, U. (2021). Maskulinitas Beracun (*Toxic Masculinity*). *Jurnal fisipol ugm*. <https://fisipol.ugm.ac.id/maskulinitas-beracun/>

Nurafifah., & Asmi, N.Y. (2023). Representasi Maskulinitas Taruna dalam Film Doe Tanda, Klitika: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (1), 26-36. https://scholar.google.com/citation_s?

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayati, E. (2019). *Cipta kreatif karya sastra*. Bandung: Yrama Widya.

Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Ratna, N, K. (2021). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritonga., & Priscilla, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Media. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*. 1(3), 348. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2612>

Ruhimat, (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 6 Nomor 2 Oktober 2025

- Sangidu. (2014). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Santoso, A.D. (2019). *Apresiasi prosa fiksi baru*. Bantul: PT Penerbit Intan Prawira.
- Sauri, S., Purlilaceu., & Husen, S. (2024). Analisis jenis dan makna sisindiran masyarakat Desa Teluk Kecamatan Labuan serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. *Jurnal Didactique*, 5(2), 131-141. <https://doi.org/10.5233/didactique.v5i2.685>
- Sauri, S., Trisnawati., & Atusya'diah, S. (2023). Analisis Nilai Religius dan Nilai Budaya dalam Novel Ajari Aku Menuju 'Arsy karya Wahyu Sujani sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Madrasah Aliyah Daar El Mafaiz. *Jurnal Didactique*, 4(2), 93-104. <https://doi.org/10.5233/didactique.v4i2.148>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA cv.
- Suprapti, S. (2021). Peningkatan Pemahaman Tema Dan Amanat Cerita Pendek Dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45-57. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/15883/5545>
- Surastina. (2020). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatera (Angkatan IKAPI).
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Thaba, A. (2019). Rekonstruksi Nilai Budaya Siri Masyarakat Makasar Melalui Tokoh Zainudin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Idiomatik*, 2(2), 52-65. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/277>
- Tohari, A. (2011). *Bekisar Merah*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Tuerah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 979-988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Udasmoro, W., & Rahmawati, A. (2023). Antara Maskulinitas dan Feminitas: Perlawanan terhadap Gender Order. *Jurnal fib*. <https://fib.ugm.ac.id/2023/01/37370.html>.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Kabau, Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wissang, I, O. (2024). Menentukan tema dalam cerita. *Jurnal Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 35–55. <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v8i8.%25p>